

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebuah badan pusat informasi pendidikan yang sering kita kenal sebagai ERIC (*The Educational Resources Information Center*) mencatat bahwa pada awal tahun 1990-an terjadi reformasi dalam dunia pendidikan (Shores, 1995). Baik masyarakat umum maupun pemerhati dunia pendidikan (terutama para ahli kurikulum) pada saat itu mulai memusatkan perhatian mereka kepada tes dan hal pengukuran serta penilaian prestasi dan kinerja siswa di sekolah. Sebelum reformasi tersebut terjadi, pada pertengahan tahun 1980-an, para ahli pendidikan telah mulai mengkritisi kelemahan dari tes baku, yakni sistem penilaian tradisional yang berperan sangat dominan dalam sistem persekolahan pada masa itu.

Tes baku ini semakin banyak dipersoalkan oleh pemerhati pendidikan sebagai bagian yang semakin “terisolir” dari keseluruhan proses pembelajaran (Zainul, 2001). Farr (dalam Ornstein & Lasley, 2000) menyatakan bahwa nilai tes hanya menyediakan informasi tentang seberapa baik kinerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas, namun tidak memberitahukan bagaimana siswa dapat tiba pada jawaban yang ia berikan. Bukankah hakekat dari belajar sebenarnya adalah berbicara tentang suatu proses bukan semata-mata produk saja? Proses yang menunjukkan serangkaian aktivitas siswa dalam memperoleh pengetahuan atau mencapai suatu kompetensi sesuai dengan tujuan kurikulum dan proses

pembelajaran yang telah ditetapkan. Jadi bila prestasi belajar anak hanya ditentukan dari hasil akhir yang ditunjukkan melalui tes baku maka bukankah hal ini seakan mengurangi makna belajar secara utuh?

Namun demikian, pada umumnya lembaga pendidikan di Indonesia nampaknya hingga kini masih semarak memberlakukan tes baku sebagai satu-satunya patokan dalam pengukuran serta penilaian prestasi siswa. Adapun bentuk tes baku yang umum diselenggarakan yakni berupa tes kertas dan pensil (*paper and pencil test*). Ada berbagai macam bentuk tes yang dapat digolongkan dalam kategori tes ini, namun secara umum tes ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu tes uraian (*essay test*) dan tes obyektif (Zainul & Nasution, 2001).

Pada umumnya pihak sekolah menyelenggarakan tes baku karena model penilaian ini dianggap relatif lebih mudah dan hemat dalam penyusunannya serta membutuhkan waktu yang cukup singkat dalam penyelenggaraannya. Apalagi mengingat kenyataan yang dialami oleh pendidikan Indonesia, yaitu ketidakseimbangan antara jumlah peserta didik dan tenaga pengajar. Sebagian besar kelas di banyak sekolah di Indonesia merupakan kelas besar, artinya seorang pengajar harus bertanggungjawab atas 30 bahkan 40 siswa. Kondisi inilah yang menyebabkan kita seringkali menyimpulkan bahwa seakan-akan pelaksanaan tes baku lah yang paling cocok bagi sistem penilaian di Indonesia.

Walau demikian, bukan berarti bahwa tes baku tidak layak diberlakukan namun peneliti berpendapat bahwa pengukuran dan penilaian terhadap tingkat keberhasilan belajar seorang peserta didik tidak cukup hanya berdasarkan pelaksanaan tes baku semata yang hasilnya berwujud suatu angka tertentu

(seperti: 8, 9, 10). Memang tidak ada yang salah dengan angka-angka tersebut, namun apakah angka yang sama yang diberikan guru bagi dua orang siswa yang berlainan, dapat diartikan bahwa mereka memiliki tingkat penguasaan yang sama pula? Bukti apakah yang cukup kuat yang dapat menjawab permasalahan ini?

Lebih lanjut, Surapranata & Hatta (2004) mengemukakan bahwa sebagian guru kurang memahami makna dan penyelenggaraan penilaian secara mendalam. Banyak dari mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal secara khusus mengenai penilaian dalam bidang pendidikan. Akibatnya, sebagian besar guru menggunakan tes yang sama dari tahun ke tahun. Bahkan ada yang memberikan tes kepada siswa sebagaimana tes yang mereka pernah terima. Hal ini mungkin saja bisa dibenarkan hanya bila tes tersebut benar-benar baku dan terjamin standarisasinya. Atau dengan kata lain, tes tersebut harus memenuhi persyaratan validitas(sahih) dan reliabilitas(handal). Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini terdapat dalam bab 2.1.2.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru harus yakin bahwa ada suatu cara yang efektif untuk melihat kemampuan siswa selain melalui tes atau ulangan harian, ulangan umum maupun ujian akhir nasional. Pendidik hendaknya percaya bahwa peserta didik harus belajar dari berbagai macam cara dan menjadi lebih berinisiatif, kreatif dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka, model penilaian seperti apakah yang mampu memperlihatkan proses belajar siswa secara utuh dan pencapaian hasil belajar yang jelas serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa meningkatkan kualitas belajar mereka?

## 1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu dampak dari reformasi pendidikan yang terjadi pada awal tahun 1990-an, seperti yang diungkapkan oleh Brookhart (1999) ialah munculnya gagasan cemerlang oleh para ahli pendidikan mengenai berbagai bentuk alternatif baru (di samping penyelenggaraan tes baku) dalam pengukuran hasil belajar. Gagasan serupa diungkapkan pula oleh Callahan, Clark & Kellough (2002).

Dalam buku edisi tahunan "*Early Childhood Education 01 / 02*", Culbertson & Jalongo (2001) menyatakan bahwa salah satu model dari penilaian alternatif ialah penggunaan portofolio (*portfolio*). Apa yang dimaksud dengan portofolio? Surapranata dan Hatta (2004) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan secara umum, portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan bukti pengalaman belajar (*evidence*) atau hasil karya peserta didik yang menunjukkan perkembangan, usaha, dan prestasi mereka dalam bidang studi yang mereka pelajari sepanjang waktu tertentu (misalnya satu semester atau satu tahun).

Di beberapa negara, portofolio telah digunakan dalam dunia pendidikan secara luas, baik untuk penilaian di kelas, daerah maupun lingkup nasional. Lalu bagaimana keberadaan portofolio dalam dunia pendidikan Indonesia khususnya pada saat ini? Sebagai salah satu negara berkembang, pemerintah Indonesia juga senantiasa berupaya untuk dapat mengembangkan kualitas pendidikan yang ada. Salah satunya ialah melalui perombakan Kurikulum Pendidikan Nasional. Seperti yang kita ketahui, pemerintah kini menetapkan secara resmi berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Curriculum*) atau yang sekarang lebih dikenal dengan Kurikulum 2004. Perubahan ini tidak sekedar

mengakibatkan perubahan substansi materi yang wajib dikuasai oleh siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap perubahan paradigma pendidikan, cara guru mengajar serta sistem penilaian prestasi belajar.

Kepala Balitbang Depdiknas, Boediono di depan peserta Rapat Kerja Depdiknas mengatakan, KBK memiliki empat komponen yang harus dipersiapkan. (Kompas, 2 Juli 2002 dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0207/02/dikbud/kuri09.htm>) Salah satu dari keempat komponen tersebut yaitu Penilaian Berbasis Kelas (*Classroom-Based Assessment*). Dalam penilaian ini, guru akan menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan tingkat pencapaian prestasi dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Adapun komponen dalam penilaian berbasis kelas ini meliputi kumpulan kerja siswa, hasil karya penugasan, kinerja dan tes tertulis.

Lebih lanjut Surapranata dan Hatta (2004) mengetengahkan bahwa penilaian berbasis kelas menitikberatkan pada aspek perbaikan mutu pengajaran bagi guru dan pembelajaran bagi siswa di kelas dengan berpedoman pada rambu-rambu kurikulum. Karenanya, kedua pakar pendidikan ini berpendapat bahwa portofolio merupakan salah satu instrumen yang tepat bagi penyelenggaraan penilaian berbasis kelas karena dengan portofolio peserta didik dapat melakukan evaluasi serta bercermin diri (introspeksi atau refleksi) terhadap kinerjanya sehingga ia mampu mengenali kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk meningkatkan apa yang

telah dicapainya serta memperbaiki kelemahannya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Boediono menjelaskan lebih lanjut bahwa portofolio mampu memberikan penilaian yang lebih adil terhadap kompetensi siswa. Siswa tidak "dihakimi" hanya ketika Ujian Akhir Sekolah (UAS) atau Ujian Akhir Nasional (UAN) semata, tetapi mereka sudah mengumpulkan berbagai poin penilaian dari proses pembelajaran sebelumnya. Oleh karenanya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kemudian menyarankan penggunaan penilaian portofolio secara resmi di instansi pendidikan di Indonesia sebagai implementasi dari Kurikulum 2004.

Dengan adanya reformasi pendidikan, pemerintah mendorong serta memberi kebebasan kepada setiap sekolah untuk mencari dan mengembangkan sendiri inovasi pembelajarannya tanpa banyak campur tangan dari pemerintah. Demikian pula halnya dengan penggunaan portofolio, pemerintah menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk mengembangkan sendiri model penilaian portofolio yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang mereka kembangkan serta situasi dan kondisi sekolah masing-masing. Namun, melalui survei yang dilakukan peneliti menjumpai bahwa pada umumnya sekolah-sekolah nasional di Indonesia belum benar-benar memahami makna dan tujuan dari portofolio sebagai instrumen penilaian serta masih dalam tahap memahami dan mencari bentuk atau format dari portofolio yang berkualitas. Tentu sangat disayangkan, bila ada yang beranggapan bahwa keberadaan portofolio semata-mata hanyalah menjadi pekerjaan tambahan atau beban bagi para guru, sehingga mereka menjadi enggan

menerapkannya. Kebanyakan dari mereka belum memahami manfaat portofolio yang sesungguhnya khususnya bagi perkembangan belajar anak didik mereka. Karenanya tak mengherankan bila hingga kini masih sedikit sekolah nasional yang telah memberlakukan portofolio sebagai salah satu instrumen penilaian prestasi belajar siswa secara resmi seperti yang disarankan pemerintah.

Seperti yang telah disebutkan, bahwa bagi beberapa negara, portofolio dalam dunia pendidikan bukan lagi sesuatu hal yang baru atau asing. Maka tak mengherankan bila beberapa institusi pendidikan yang mengadaptasi kurikulum pendidikan non-nasional telah mengimplementasikan portofolio sebagai salah satu instrumen penilaian alternatif. Seperti contohnya, Sekolah Dasar Pelita Harapan – Lippo Karawaci yang memberlakukan kurikulum non-nasional yang lebih dikenal sebagai *The Primary Years Program (PYP)*. Uraian singkat mengenai profil Sekolah Pelita Harapan serta kurikulum PYP dapat dibaca dalam bagian lampiran. Dengan mempertimbangkan bahwa portofolio dapat menjadi salah satu sarana yang bermanfaat bagi pengembangan proses pembelajaran, maka semenjak tahun 2001 pihak pengembang kurikulum Sekolah Dasar Pelita Harapan – Lippo Karawaci mewajibkan setiap siswanya untuk menyusun sebuah portofolio pribadi.

Bila kurikulum dan pihak sekolah memberikan tanggapan yang positif terhadap portofolio, lalu bagaimana dengan tanggapan para siswa itu sendiri? Apakah mereka juga mendapatkan manfaat yang positif dari portofolio yang disusunnya? Bagaimana sebenarnya portofolio digunakan di sekolah tersebut selama ini? Dan bagaimana pula pendapat dari para pendidik dan orang tua murid mengenai portofolio? Apakah mereka menemukan bahwa portofolio sangat

bermanfaat bagi anak mereka dan bahkan bagi mereka sendiri atau justru sebaliknya? Dan seperti yang kita ketahui bahwa motivasi belajar merupakan komponen yang sangat penting bagi terselenggaranya proses belajar dalam diri seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar seseorang. Dan bukankah tujuan utama dari pelaksanaan penilaian ialah agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tidak hanya sekedar mencapai nilai yang tinggi? Jadi bagaimana dengan portofolio? Apakah portofolio mampu menjadi suatu model penilaian alternatif yang memberi kontribusi positif terhadap motivasi belajar anak? Beberapa hal tersebut adalah pokok bahasan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Peranan portofolio dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu portofolio sebagai model pembelajaran dan portofolio sebagai penilaian. Fajar (2004) menjelaskan bahwa:

*Sebagai model pembelajaran, portofolio merupakan karya terpilih dari satu kelas siswa secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang sedang dikaji. Secara utuh melukiskan "integrated learning experiences" atau pengalaman belajar yang terpadu dan dialami oleh siswa dalam kelas sebagai suatu kesatuan. Sedangkan portofolio sebagai penilaian diartikan sebagai kumpulan fakta atau bukti dan dokumen yang berupa tugas-tugas yang terorganisir secara sistematis dari seseorang secara individu dalam proses pembelajaran. Juga merupakan koleksi sistematis dari siswa dan guru untuk menguji proses dan prestasi belajar.*

Untuk selanjutnya, pengertian yang akan dibahas dalam penulisan ini dibatasi pada pemanfaatan portofolio siswa sebagai bagian dari proses penilaian dan kontribusinya terhadap motivasi belajar siswa. Ketika portofolio berfungsi sebagai suatu alat yang mampu menunjukkan perkembangan belajar seseorang

dengan utuh dan nyata, maka tak dapat dipungkiri bahwa portofolio hadir sebagai salah satu instrumen penilaian alternatif yang bermanfaat.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Tahun ini merupakan tahun kelima bagi Sekolah Pelita Harapan – Lippo Karawaci mewajibkan setiap siswanya untuk menyusun sebuah portofolio. Dengan mempertimbangkan hal inilah maka peneliti berasumsi bahwa sekolah tersebut telah cukup matang dalam pelaksanaannya. Maka timbullah keinginan peneliti untuk mengetahui lebih spesifik tentang bagaimana keberadaan portofolio di sekolah tersebut setelah sekian tahun lamanya terus menerus mengalami upaya pengembangan. Untuk itulah melalui penelitian ini, peneliti mencoba mencari jawaban atas serangkaian masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman serta tanggapan siswa, pengajar dan orang tua murid kelas lima SD Pelita Harapan, Lippo Karawaci tentang keberadaan dan tujuan dari penggunaan portofolio?
2. Bagaimana model portofolio siswa yang dikembangkan di sekolah tersebut? (Mencakup seperti: bentuk dan isi portofolio yaitu komponen-komponen apa saja yang terdapat di dalamnya? bagaimana sistematika penyusunannya? bagaimana kriteria penilaian yang diberikan guru kepada portofolio siswa? dan lain sebagainya.)
3. Kegiatan apa yang siswa, guru dan orang tua siswa biasa lakukan bersama berkaitan dengan proses penyusunan portofolio?
4. Apakah kekuatan dan kelemahan dari portofolio sebagai instrumen penilaian?

5. Bagaimana pandangan siswa, pengajar dan orang tua murid mengenai kontribusi portofolio terhadap motivasi belajar siswa (dikaitkan dengan ARCS model)?
6. Apakah harapan para siswa, pengajar dan orang tua murid guna peningkatan kualitas portofolio di waktu yang akan datang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguraikan pemahaman dan tanggapan siswa, pengajar serta orang tua dari murid yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengenai keberadaan dan tujuan dari penggunaan portofolio di SD Pelita Harapan, Lippo Karawaci.
2. Memaparkan model portofolio yang dikembangkan di sekolah yang bersangkutan.
3. Menjelaskan aktivitas apa saja yang dilakukan bersama oleh siswa, pengajar serta orang tua dari murid berkaitan dengan proses penyusunan portofolio.
4. Menjabarkan kekuatan dan kelemahan dari portofolio sebagai instrumen penilaian alternatif.
5. Memaparkan dengan jelas kontribusi pemanfaatan portofolio dalam proses belajar siswa terutama bagi motivasi belajar mereka.
6. Menguraikan harapan siswa, pengajar dan orang tua siswa demi peningkatan kualitas portofolio di waktu mendatang.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Bagi siswa, pengajar serta orang tua murid kelas lima (khususnya yang menjadi partisipan penelitian ini) SD Pelita Harapan, Lippo Karawaci, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi penjelasan bagi siswa tentang pengaruh pemanfaatan portofolio dalam proses pembelajaran, terutama hal-hal yang berkaitan dengan sistem penilaian dan motivasi belajar.
2. Menjadi acuan bagi guru dan orang tua murid untuk dapat mengenali dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses belajar selama ini, terutama yang berkaitan dengan perihal penyusunan portofolio dan motivasi belajar.
3. Menjadi bahan umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam mengajar, yakni dengan melihat hasil kerja siswa yang tersimpan dalam portofolio. Sehingga di waktu mendatang, guru juga termotivasi untuk semakin menyempurnakan kualitas pengajarannya agar semakin baik dan selaras dengan tujuan pengajaran yang telah dirancang.
4. Sebagai landasan bagi pihak pengembang kurikulum untuk mengevaluasi pemanfaatan portofolio di SD Pelita Harapan – Lippo Karawaci selama ini berdasarkan informasi dari siswa, pengajar maupun orang tua murid agar dapat semakin meningkatkan mutu serta peran portofolio dalam dunia pendidikan di kemudian hari.

Bagi siapa saja yang tertarik untuk membaca tesis ini, baik individu-individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan maupun yang tidak:

1. Peneliti sangat berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan serta pengetahuan kita bersama, terutama mengingat bahwa kehadiran portofolio masih relatif baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka akan lebih baik bagi perkembangannya di masa mendatang apabila semakin banyak orang yang tertarik untuk mengetahui, mempelajari serta mendukung untuk mengembangkannya.
2. Selain itu, peneliti berharap bahwa setiap temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa. Sehingga bagi sekolah yang telah memberlakukan portofolio, kiranya dapat terus mengembangkan kualitas portofolio di institusinya di masa mendatang. Dan sekiranya dapat menjadi inspirasi serta model penilaian alternatif yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain yang belum menggunakan portofolio. Sedangkan bagi sekolah yang baru saja mengaplikasikannya, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini mampu membantu pengajar dalam mengembangkan suatu model portofolio yang berkualitas dan sesuai dengan karakteristik siswa, perkembangan sistem penilaian prestasi belajar siswa serta tercapainya tujuan pendidikan. (khususnya bagi siswa sekolah dasar).